

Submitted : 25-01-2025	Accepted : 27-02-2025
Revised : 12-02-2025	Published : 05-03-2025

Dinamika Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik

**Majda Qudsiyatul Malikh¹, Ihsan Muhammad Saefullah²
Shofil Fikri³**

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang – Indonesia

¹majdaqudsiatul@gmail.com, ²ihsanmcu1@gmail.com,

³h_anada@uin-malang.ac.id

Abstract

The Importance of Examining the Dynamics of Arabic Language Acquisition as a Second Language by Students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lies in its integral role in their academic and spiritual development. Understanding the factors that influence the process of acquiring Arabic provides valuable insights into the challenges students face in mastering the language. This study aims to analyze the dynamics of Arabic Language Acquisition as a Second Language among students of the Arabic Language Education Department at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Moreover, this research also reflects the initiatives undertaken by students to overcome their limitations in Arabic knowledge and skills. Using a qualitative approach with a descriptive method and employing field research, data were collected through observation and interviews. The primary data sources involved the participation of students and the head of the Arabic Language Education Department as stakeholders in policy implementation, while secondary data were obtained from documentation and relevant journals. The research findings indicate that there are three opportunities that can be utilized by students in the process of acquiring Arabic as a second language, namely: (1) Enrichment of curriculum materials, (2) Utilization of the learning environment, and (3) Academic support. On the other hand, the challenges faced by students include: (1) Language interference, (2) Significant differences between the first and second languages, and (3) Diverse educational backgrounds of the students. This

study also illustrates three steps taken by students to overcome their shortcomings in Arabic knowledge and skills, namely: (1) Actively participating in Arabic study group activities, (2) Joining campus-based Semi-Autonomous Language Organizations (BSO), and (3) Seeking additional support through private Arabic lessons outside the campus environment.

Keywords: *Language Errors; Opportunities and Challenges; Arabic Language Acquisition.*

Pendahuluan

Fenomena budaya manusia yang terus berkembang seiring waktu dikenal sebagai Bahasa. Dikatakan bahwa bahasa adalah subjek yang tak pernah habis untuk dipelajari, baik dari sudut pandang konsep bahasa maupun penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Octviani and Putri 2023) Dalam studi bahasa, terdapat konsep grammar universal yang menyebutkan bahwa semua bahasa mempunyai persamaan dalam struktur gramatikalnya. Hal ini berarti ada pola atau struktur yang serupa di berbagai bahasa yang memudahkan seseorang untuk memahami dan menguasai lebih dari satu bahasa. Artinya, pemahaman mengenai tata bahasa dalam satu bahasa dapat membantu dalam memahami tata bahasa dalam bahasa lain. (Mardiana, Teguh Supriyanto, and Prištawati 2021)

Proses penguasaan terhadap sebuah bahasa adalah perjalanan panjang yang melibatkan dua elemen utama, yaitu proses pemerolehan dan proses pembelajaran bahasa. (Huda 2017) Proses pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara alami sejak individu lahir, di mana seseorang terpapar bahasa yang digunakan di lingkungannya dan secara bertahap mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. (Asrori 2020) Proses ini berlangsung selama bertahun-tahun dan merupakan cara utama individu memperoleh bahasa pertamanya. Sementara itu, proses pembelajaran bahasa melibatkan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk memahami dan menguasai bahasa tertentu. Ini seringkali terjadi dalam lingkungan pendidikan, seperti di sekolah atau kursus bahasa, di mana individu belajar

tata bahasa, kosa kata, dan keterampilan berbicara dalam bahasa target. Proses pembelajaran bahasa dapat berlangsung seumur hidup, dan individu dapat memutuskan untuk mempelajari bahasa baru pada usia berapa pun.

Pertanyaannya adalah apakah kedua elemen ini, yaitu pemerolehan dan pembelajaran bahasa, bisa dilakukan secara bersamaan atau apakah keduanya harus dilihat sebagai sistem yang terpisah (*sparated system*). (Nugrahawan, Rafli, and Setiadi 2024) Sebagian besar penelitian mendukung gagasan bahwa keduanya saling terkait dan dapat berinteraksi. Misalnya, ketika seseorang mempelajari bahasa baru melalui proses pembelajaran, pemahaman tata bahasa dan kosa kata yang telah diperoleh dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya dapat memberikan dasar yang kuat. Di sisi lain, pengalaman dari proses pembelajaran bahasa baru juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dalam bahasa pertamanya. Jadi, meskipun proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa memiliki perbedaan dalam cara dan waktu terjadinya, mereka bukanlah sistem yang sepenuhnya terpisah. Keduanya dapat saling menyelaraskan dan memberikan dampak pada pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Ini menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas dalam penguasaan bahasa manusia serta relevansinya dalam konteks belajar dan berkomunikasi dalam bahasa.

Penelitian mengenai pemerolehan Bahasa Arab telah dieksplorasi dengan berbagai fokus. Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijelaskan melibatkan pertimbangan sebagai berikut: Keterampilan berkomunikasi melalui kesesuaian sistem bahasa dianggap sebagai tantangan yang sulit untuk dikembangkan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Huda mengenai model perolehan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua menyiratkan bahwa Bahasa Arab sering dianggap sebagai bahasa asing, bukan sebagai bahasa kedua. Dalam proses tersebut individu belajar untuk menguasai Bahasa Arab sebagai suatu kemampuan tambahan, selain dari Bahasa

pertama mereka. Singkatnya, terdapat postulat yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Arab secara proporsional sebagai bahasa kedua dapat menjadi suatu hal yang sulit.(Huda 2017)

Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Faiqoh 2014) mengenai perolehan fonologi menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa Arab kerap terjadi dalam kelas bahasa, bukan hanya dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar tempat pembelajar berkomunikasi. Anshari juga menekankan bahwa keberhasilan pemerolehan tata bahasa dan kemampuan merasakan bahasa dapat diukur dari kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dengan lancar bersama penutur asli yang menggunakan bahasa tersebut.(Anshari 2018)

Hal ini menunjukkan pentingnya praktik berbahasa dalam situasi nyata dengan penutur asli. Dalam interaksi dengan penutur asli, pembelajar memiliki kesempatan untuk menguji pemahaman mereka terhadap tata bahasa dan makna bahasa dalam situasi yang sesungguhnya. Sehingga membantu mereka mengembangkan intuisi bahasa dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, interaksi dengan *native speaker* adalah langkah penting dalam proses pemerolehan bahasa yang efektif.(Aditya Suryawirawan and Sulasmi 2022)

Penelitian tentang pemerolehan bahasa telah banyak dikaji dengan fokus yang berbeda-beda. Berikut peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya dengan pembahasan yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Fabilla Nimas Wedhari Ungul dan Ala' Annajib Asyatibi pada tahun 2023 berjudul "Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native di Pondok Thursina IIBS Malang)". Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa

pemerolehan bahasa bergantung pada kejadian tak sengaja, sedangkan pembelajaran bahasa berfokus pada proses sengaja. Di Pondok Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang, anak SMP kelas 7 (umur 12-13 tahun) masih memiliki kekurangan dalam pemerolehan fonologi Bahasa Arab. Kekurangan tersebut meliputi pelafalan bunyi yang salah, penambahan bunyi yang tak perlu, dan kesalahan dalam panjang-pendeknya pengucapan huruf.(Ungu and Asyatibi 2022)

2. Penelitian berjudul “Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)” oleh Maryam Nur Annisa dkk pada tahun 2023 dengan hasil terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa arab sebagai Bahasa kedua yaitu: Motivasi yang kuat, Pemahaman yang baik tentang perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa Arab sebagai faktor yang signifikan, selain itu faktor sosial, seperti interaksi dengan penutur asli dan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memberikan kesempatan berharga bagi pembelajar untuk mempraktikkan bahasa Arab secara aktif.(Octviani and Putri 2023)
3. Selanjutnya, penelitian Mohammad Makinuddin pada tahun 2022 berjudul “Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Indonesia” oleh diperoleh temuan bahwa Pemerolehan bahasa Arab melalui pembelajaran kitab kuning diperoleh melalui: Pertama, Intensitas pembelajaran kitab kuning mendorong pemerolehan bahasa Arab santri secara sadar atau tidak sadar menyerap bahasa Arab melalui paparan yang mereka dengar, lihat, dan saksikan dalam lingkungan pesantren; Kedua, Strategi menirukan bacaan kitab kuning dalam proses mengaji dan kegiatan sorogan; Ketiga, Ragam metode yang digunakan ketika proses pembelajaran kitab.(Makinuddin 2022)
4. Selanjutnya, ditemukan hasil penelitian Firman Tara pada tahun 2021 yang mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak dari segi semantik,

fonologi, dan sintaksis. Maka diperoleh hasil bahwa pemerolehan semantik anak berusia 5 tahun dengan teori hipotesis fitur semantik dapat dinyatakan berada pada tahap generalisasi. Anak seusia ini mampu menyatakan kata-kata dari sudut persepsinya, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Dari segi fonologi, jika menggunakan teori struktur universal maka semua anak di dunia memiliki pemerolehan yang sama dari segi memperoleh konsonan dan vokalnya, meskipun ada beberapa huruf yang tidak tepat dalam pelafalan bunyinya dalam pengucapan kata-kata tertentu. Adapun pemerolehan sintaksis sesuai dengan teori kumulatif kompleks maka dapat diketahui bahwa anak memperoleh struktur bahasa itu secara bertahap hingga terbentuk struktur bahasa yang kompleks. Sehingga dapat ditentukan jenis kalimat yang digunakan anak tersebut. Sebagaimana penelitian terhadap anak usia 5 tahun maka pemerolehan sintaksisnya sudah berlangsung bagus karena sudah dapat diidentifikasi jenis kalimat yang sering digunakan. (Tara and Wahyuni 2021)

5. Berikutnya, penelitian oleh Tsaniananda Fidyatul Chafidzoh berjudul “Strategi Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab dengan Memperhatikan Tipe Kepribadian Siswa” pada tahun 2020 dengan hasil yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Arab. Kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan lebih terbuka memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih spontan akan sesuai jika dalam pemerolehan bahasa Arab menggunakan metode percakapan, menyampaikan pendapat langsung melalui lisan, maupun public speaking sebagai strateginya. Adapun kepribadian introvert dengan kecenderungan lebih tertutup memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih disiplin dan terstruktur. Tipe ini akan sesuai jika dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Arab yaitu melalui

kepenulisan, memperkaya kosakata dengan menghafal, membuat berbagai kalimat, dan sejenisnya sebagai strateginya. Walaupun pada akhirnya, baik pelajar yang memiliki kepribadian terbuka maupun tertutup, keduanya tetap perlu menguasai empat unsur kemahiran berbahasa, yaitu mendengar (*maharah al-istima'*), membaca (*maharah al-qiraah*), menulis (*maharah al-kitabah*), berbicara (*maharah al-kalam*). (Chafidzoh 2020)

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa rincian rumusan masalah yaitu: 1) Apa peluang dan tantangan dalam memperoleh Bahasa Arab yang dihadapi oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2) Bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh mahasiswa yang belum memiliki pengalaman belajar Bahasa Arab untuk mengejar ketertinggalan dari rekan-rekan mereka. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa kedua di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini akan membahas inisiatif yang diambil mahasiswa untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Arab mereka.

Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan, (Neuman 2003) di mana peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian skala kecil dan melakukan observasi serta partisipasi dalam budaya setempat. (Singleton and Straits 2017) Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika pemerolehan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua, serta untuk mengungkap bagaimana kebijakan program pembelajaran bahasa Arab di UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang mengatasi tantangan tersebut. Teknik pengumpulan data melibatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester III Tahun Akademik 2023/2024 serta pimpinan program studi, yaitu Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun data sekunder berupa hasil dokumentasi, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, Matthew. B. Huberman and Saldana 1994)

Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana individu, terutama dalam masa anak-anak, secara bawah sadar mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa ibu mereka (Aljumah, 2020). Proses ini berlangsung tanpa perlu pelajaran formal atau usaha sadar. Selama pemerolehan bahasa, individu secara intuitif memahami tata bahasa, kosakata, fonologi, dan aspek-aspek lain dari bahasa mereka, dan mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa ibu mereka tanpa kesulitan. Sementara itu, bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah individu memperoleh bahasa ibu mereka. (Sun 2019) Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti pembelajaran bahasa asing di sekolah, ketika seseorang pindah ke negara dengan bahasa yang berbeda, atau saat berinteraksi di lingkungan kerja dengan bahasa berbeda. Pemerolehan bahasa kedua seringkali memerlukan upaya sadar, termasuk pembelajaran tata bahasa, kosakata, serta keterampilan berbicara, mendengarkan,

membaca, dan menulis dalam bahasa kedua.

Penting untuk memahami perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa, di mana yang pertama berlangsung tanpa usaha sadar, sedangkan yang kedua melibatkan upaya dan penjelasan formal. (Apriliana et al. 2024) Kedua proses ini memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa individu, dan pemahaman mereka akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana manusia belajar dan menggunakan bahasa. Perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pemerolehan bahasa kedua sangat mendasar dan memengaruhi cara individu belajar dan menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa merujuk pada proses alami di mana individu, terutama dalam masa anak-anak, secara intuitif dan bawah sadar mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa ibu mereka. (Fikri and Al-Furqaan 2023) Proses ini berlangsung tanpa adanya pelajaran formal atau instruksi. Selama pemerolehan bahasa, individu secara otomatis memahami tata bahasa, kosakata, fonologi, dan aspek-aspek bahasa lainnya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka dengan lancar. (Budiharso 2019)

Di sisi lain, pemerolehan bahasa kedua adalah proses mempelajari bahasa tambahan setelah individu memperoleh bahasa ibu mereka. Pemerolehan bahasa kedua seringkali terjadi dalam konteks formal, seperti sekolah atau kursus bahasa, dan melibatkan usaha sadar dalam memahami tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, serta menulis dalam bahasa (Abdullaev 2021; Hummel 2021; Spada 2022). Proses ini lebih terfokus pada aspek-aspek teknis dan aturan bahasa, dan seringkali melibatkan pembelajaran yang terstruktur. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa pemerolehan bahasa terjadi tanpa usaha sadar dan lebih fokus pada pemahaman intuitif, sementara pemerolehan bahasa kedua melibatkan usaha sadar dalam mempelajari bahasa tambahan. Selama pemerolehan bahasa kedua, individu perlu belajar bahasa kedua

dengan bantuan instruksi dan pengajaran formal. Pemahaman perbedaan ini penting dalam konteks pendidikan bahasa dan pembelajaran bahasa kedua, karena dapat memengaruhi metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Peluang Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua

Indonesia belum sepenuhnya berhasil menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Meskipun demikian, usaha untuk mengembangkan Bahasa Arab terus berlangsung di negara ini. Pemerolehan Bahasa Arab dapat terjadi jika proses pembelajaran mampu mengoptimalkan interaksi di dalam lingkungan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, lingkungan berbahasa menjadi hal yang sangat penting. (Rizqi 2016) Dalam era globalisasi dan hubungan internasional yang semakin erat, pemahaman bahasa Arab memiliki nilai yang signifikan. Oleh karena itu, upaya memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif agar pembelajaran bahasa Arab diperlukan integrasi yang lebih kuat antara pembelajaran bahasa tersebut dengan lingkungan sehari-hari siswa. Konsep ini dikenal sebagai lingkungan berbahasa, di mana pembelajaran bahasa Arab dapat terjadi dalam konteks sehari-hari siswa, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari selain bahasa Indonesia.

Lingkungan berbahasa adalah wadah multifungsi yang memungkinkan peserta didik langsung mempraktekkan bahasa yang telah mereka pelajari di kelas. (Abdullah, Rahmi, and Walfajri 2021) Seorang anak yang rutin berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari akan lebih cenderung mampu mengingat dan memahami makna dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. (Rafkahanun and Padjajaran 2021) Dengan demikian, lingkungan berbahasa memiliki peran sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa. Hal tersebut dikarenakan lingkungan berbahasa tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa saja, tetapi juga

membantu mendorong penerapan praktis yang lebih kuat dari apa yang telah dipelajari, yang pada akhirnya akan membantu pemerolehan bahasa dan meningkatkan kompetensi bahasa Arab mereka.

Lingkungan yang mendukung pemerolehan bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni lingkungan berbahasa formal dan lingkungan berbahasa non-formal. Dalam lingkungan bahasa formal, pembelajar diperkenalkan secara sadar pada sifat dan bentuk asli kata, serta cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan penggunaan bahasa secara sistematis, yang memberikan dasar yang kokoh untuk memahami aturan dan struktur bahasa Arab. Selain lingkungan formal, pembelajar bahasa juga perlu mengalami lingkungan informal, (Ainin 2010) Di lingkungan tersebut, pembelajar dapat menggunakan Bahasa Arab secara totalitas bersama teman sejawat, dan guru yang berada di sana memberikan kesempatan praktis bagi pembelajar untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Kombinasi keduanya memungkinkan peserta didik mencapai tingkat kemahiran bahasa yang lebih tinggi dan mempercepat proses pemerolehan bahasa mereka.

Sebagaimana ketika pembelajar memperoleh bahasa pertama mereka, lingkungan yang mencakup bahasa Arab menjadi suatu proses yang dikenal sebagai perolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Maka penting bagi lembaga pendidikan dan individu untuk memastikan bahwa kedua jenis lingkungan bahasa baik formal maupun informal tersedia dan diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain lingkungan bahasa, meninjau lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama dalam aspek budaya akademiknya, akan mengungkapkan perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan kampus umum. Hal ini disebabkan oleh status UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi Islam yang menjalankan prinsip dan

nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Dalam konteks ini, terdapat nuansa keagamaan yang sangat kental dalam proses pembelajarannya, yang menciptakan peluang untuk pemerolehan bahasa Arab yang kuat. Beberapa peluang yang dapat diidentifikasi dalam konteks ini termasuk:

1) Pengayaan Materi Kurikulum

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan visi unggul dan reputasi internasional yang dipegang teguh, telah berhasil menjadi ciri khas di antara perguruan tinggi Islam negeri lainnya. (Ibnu 2023) Salah satu kunci dalam prestasinya adalah program-program unggulan yang menjadi ciri khas kampus ini. Dua program unggulan yang patut dicontohkan adalah Mahad dan pengembangan bahasa serta kelas internasional. Program Mahad telah memberikan landasan yang kuat dalam pemahaman agama Islam dan kemampuan bahasa Arab kepada mahasiswa. Melalui program wajib mahad selama satu semester, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendalami aspek-aspek agama Islam dan bahasa Arab secara lebih mendalam, menciptakan landasan yang kokoh dalam memahami ajaran Islam.

Selain itu, UIN Malang juga menawarkan Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA), yang memberikan mahasiswa peluang untuk lebih memahami dan menguasai bahasa Arab. Hasil wawancara dengan lima mahasiswa menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran kampus, termasuk program PKPBA, telah membantu mereka memperoleh kemampuan bahasa Arab. Ini membuktikan bahwa kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mampu menciptakan lingkungan berbahasa yang efektif yang mendukung pemerolehan bahasa Arab.

2) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa. (Afrianti, Wahyuni, and Rusdin 2022) Dalam

konteks pembelajaran bahasa, menunjukkan bahwa faktor lingkungan berupa dukungan pengajar maupun dukungan dari teman sebaya, memiliki peran dalam kesuksesan pemerolehan bahasa. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terbukti bahwa lingkungan pembelajaran berbahasa yang kondusif memiliki dampak yang signifikan. Ketika pengajar memberikan dukungan dan fasilitas yang tepat dalam kelas, mahasiswa cenderung merasa lebih termotivasi dan nyaman dalam mempraktikkan bahasa yang mereka pelajari. Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga sangat berharga. Ketika teman sebaya yang mendukung dapat memotivasi satu sama lain untuk berlatih dan berbicara dalam Bahasa Arab secara lebih aktif. Hal ini menciptakan lingkungan berbahasa yang memudahkan proses pemerolehan bahasa.

3) Dukungan Akademik

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor penunjangnya. Salah satu faktor kunci yang memainkan peran utama adalah kualitas pendidik. (Syahnaidi and Baroroh 2018) Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di UIN Malang sangat bergantung pada kompetensi dan kualitas tenaga pendidik yang ada. Tenaga pendidik yang kompeten dalam pengajaran bahasa Arab memiliki dampak yang signifikan pada pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua oleh mahasiswa. Mereka berperan dalam membimbing, memotivasi, dan menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab mereka. Dengan dukungan dan bimbingan dari pendidik yang berkualitas, peluang mahasiswa dalam memperoleh Bahasa Arab sebagai bahasa kedua akan meningkat, dan ini menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan di UIN Malang.

Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua

Banyak orang keliru menganggap bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua identik, padahal kenyataannya tidak demikian. Perbedaan

ini terjadi karena adanya tahap yang dikenal sebagai “bahasa antara,” yang dialami oleh seorang pembelajar. Bahasa antara ini mengacu pada bahasa kedua yang digunakan oleh pembelajar, namun memiliki kemiripan dengan sistem bahasa pertama yang telah mereka kuasai sebelumnya. Konsep ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Ainin 2010), mencerminkan tahap transisi dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Fenomena bahasa antara ini seringkali terjadi karena pembelajar belum memiliki pemahaman yang sempurna tentang bahasa kedua yang mereka pelajari, (Bitu 2020) sehingga mereka menggabungkan elemen-elemen dari bahasa pertama mereka dengan bahasa kedua. Alasan di balik ini bisa beragam, termasuk keterbatasan pengetahuan bahasa kedua mereka, kesempatan yang terbatas untuk menggunakan bahasa kedua dalam komunikasi sehari-hari, dan rasa nyaman dalam menggunakan bahasa pertama mereka. Adapun tantangan yang dihadapi oleh seorang pembelajar ketika berada di kelas bahasa mencakup:

1) Proses Interferensi Bahasa yang Berbeda

Interferensi bahasa adalah proses di mana pembelajar bahasa kedua cenderung memengaruhi bahasa target yang mereka pelajari dengan elemen-elemen bahasa pertama mereka. (Amatullah and Aziza 2020) Ini bisa terjadi dalam berbagai tingkat, dan intensitas interferensi bahasa dapat berbeda tergantung pada lingkungan pembelajaran. Dalam lingkungan bahasa formal, seperti ruang kelas dengan pengajar yang memberikan panduan tata bahasa yang jelas, interferensi bahasa mungkin lebih terkendali dan kurang sering terjadi. Di sisi lain, dalam lingkungan bahasa non formal, seperti interaksi sehari-hari dengan teman sebaya di luar kelas, interferensi bahasa cenderung lebih dominan dan mungkin lebih sulit dihindari. (Firmansyah 2021) Dengan demikian, tingkat interferensi bahasa dapat bervariasi sesuai dengan konteks pembelajaran, dan pengajar perlu memahami peran yang berbeda ini dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Akibat dari gejala tersebut, baik dalam konteks lingkungan bahasa formal maupun non formal, peneliti berhasil mengumpulkan beberapa frasa dan kalimat melalui observasi. Kemudian, frasa dan kalimat tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola bahasa yang muncul dalam proses berbahasa Arab.

Tabel 1: Perubahan kata, frase, dan kalimat dalam proses berbahasa

Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Perubahan
Kata	Perubahan isim maf'ul menjadi isim fa'il	هو ذلك غير مفهوم
Frasa	Frasa Nomina	أنا فقط
Kalimat	Penggunaan unsur asing	لا تكن مثل ذلك لاه!

Mengacu pada teori kesalahan menurut (Brown 2004), salah satu kesalahan berbahasa dalam konteks pembelajaran adalah intralingual transfer. Apabila melihat pola-pola yang ditemukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih menggunakan bahasa Arab yang kurang tepat, sehingga dalam bahasa yang digunakan masih terdapat kesalahan dalam proses berbahasa.

Kesalahan yang pertama terdapat kesalahan dalam penggunaan kata yang berlebihan, khususnya adanya pengulangan Mubtada dan Khobar dalam satu kalimat. Seharusnya, dalam satu kalimat hanya terdapat satu Mubtada dan Khobar. Selain itu, terdapat ketidakjelasan dalam kata “*huwa*,” yang seharusnya berfungsi untuk mengacu kepada kata sebelumnya. Dengan memperbaiki kalimat, maka kalimat yang benar adalah cukup “*huwa ghoiru mafhum*,” yang menghilangkan pengulangan yang tidak perlu dalam kalimat tersebut.

Selain itu kalimat "هو ذلك غير مفهوم" terletak pada perubahan bentuk isim maf'ul menjadi isim fa'il. Isim maf'ul adalah kata benda yang mendapat tindakan dari kata kerja, sedangkan isim fa'il adalah kata benda yang melakukan tindakan atau bertindak sebagai subjek dalam kalimat.

Dalam kalimat tersebut, kata "مفهوم" adalah isim maf'ul dari kata kerja "فهم" yang berarti "dimengerti." Namun, dalam konteks kalimat ini, seharusnya digunakan isim fa'il, yang akan membuat kalimat menjadi "هو ذلك غير مفهوم", di mana "هو" (ia/itu) adalah subjek yang melakukan tindakan, dan "مفهوم" adalah isim fa'il yang berarti "dimengerti" atau "dapat dimengerti." Jadi, kesalahan terletak pada perubahan isim maf'ul menjadi isim fa'il dalam kalimat tersebut. Kalimat yang benar seharusnya menggunakan isim fa'il, bukan isim maf'ul, untuk menyampaikan makna yang tepat.

Kesalahan yang kedua pada kalimat "Ana faqot" adalah ketidakmufidahannya, di mana kata "faqot" seharusnya tidak diperlukan dalam kalimat tersebut. Kalimat yang benar dan cukup adalah "Ana," tanpa perlu menggandengkannya dengan kata "faqot."

Kesalahan yang ketiga dalam pemerolehan bahasa Arab dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, termasuk materi, metode, dan aspek lain yang terkait dengan pembelajaran. Sebagai contoh dalam kalimat "la takun mitsla dzalik laah," terdapat kata "lah" dalam Bahasa Arab yang pada awalnya berasal dari bahasa Indonesia. Kata "lah" ini seringkali diucapkan oleh beberapa pengajar Bahasa Arab tanpa disengaja, dan hal ini dapat mengakibatkan kata tersebut tertanam dalam pikiran pembelajar. Akibatnya, pembelajar mungkin akan secara sadar menggunakan kata tersebut ketika berbicara dalam Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya terkait dengan pemahaman bahasa, tetapi juga dengan faktor-faktor pembelajaran yang dapat memengaruhi pola bahasa yang digunakan oleh pembelajar.

1) Perbedaan Signifikan Bahasa Pertama dan Kedua

Perbedaan antara bahasa pertama (Bahasa Indonesia) dan bahasa kedua (Bahasa Arab) cukup signifikan. Bahasa Indonesia merupakan

bahasa aglutinatif, yang berarti kata dalam Bahasa Indonesia terdiri dari akar kata dan imbuhan, dan hubungan antara akar kata dan imbuhan jelas dan terstruktur. Sebaliknya, bahasa Arab adalah bahasa fleksional, di mana satu kata tunggal dapat memiliki banyak arti berbeda, tetapi tidak bisa digunakan untuk membedakan bagian dari kata yang lainnya. Artinya dalam bahasa Arab, perubahan di dalam kata sering digunakan untuk mengekspresikan makna, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, struktur kata lebih terikat dengan akar kata dan imbuhan. Perbedaan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam memahami dan menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua, karena struktur dan tata bahasa bahasa Arab berbeda dengan Bahasa Indonesia.

2) Keberagaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Masalah pemerolehan bahasa juga dapat muncul akibat perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, yang merupakan masalah umum di setiap kelompok belajar dan perlu segera dicari solusinya. Perbedaan latar belakang pendidikan dapat menyebabkan berbagai masalah atau kesulitan belajar pada mahasiswa. Karena mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang beragam terhadap materi, ada yang menganggap beberapa materi mudah atau biasa, sementara yang lain mungkin merasa sulit. Kesenjangan pemahaman ini menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang memiliki latar belakang beragam, seperti alumni SMK/SMA atau yang memiliki sedikit pengetahuan dan kemampuan tentang Bahasa Arab, menunjukkan bahwa terkadang mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti materi tertentu, bahkan jika materi itu dianggap mudah oleh teman sejawat mereka. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan tingkat pemahaman yang beragam di antara mahasiswa.

Usaha Mahasiswa dalam Mengejar Ketertinggalan Pemerolehan Bahasa Arab

Mahasiswa yang merasa tertinggal dalam pemerolehan kemampuan Bahasa Arabnya sangat penting untuk aktif berusaha mengejar ketertinggalan tersebut. Jika tidak, mereka akan semakin tertinggal dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Secara tidak langsung, kondisi seperti ini menjadi dorongan bagi mereka yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan bahasa Arab untuk lebih berkomitmen dalam belajar. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh mereka untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Beberapa kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan mencakup:

1) Mengikuti Kelompok Belajar Bahasa Arab

Dalam upaya mengejar ketertinggalan, mahasiswa dapat merencanakan kegiatan bersama yang fokus pada pemahaman bahasa Arab. Cara ini dapat diwujudkan melalui koordinasi kelas atau pembentukan kelompok belajar. Mahasiswa yang sudah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam bahasa Arab dapat membantu teman-teman yang merasa tertinggal. Namun, keberhasilan kegiatan ini sangat tergantung pada komitmen bersama dari semua anggota kelompok. Keaktifan, kerja sama, dan komitmen yang tinggi adalah kunci dalam menjalankan kegiatan belajar kelompok ini dengan efektif.

2) Ikut Program Pengembangan Kebahasaan di Kampus (BSO Al Kindy)

Selain belajar dalam kelompok dengan teman sekelas, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab, mahasiswa dapat bergabung dengan Badan Semi Otonom (BSO) kebahasaan yang tersedia di kampus. Sebagai contoh Al Kindy, salah satu Badan Semi Otonom (BSO) yang dikelola oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa Arab di UIN Malang, menyediakan platform untuk pengembangan bahasa Arab. Bergabung dalam kegiatan BSO Al Kindy memiliki beberapa kelebihan, termasuk memperoleh ilmu baru dan memperluas jejaring sosial. Kegiatan ini biasanya dipandu oleh rekan-rekan yang berpengalaman dan sering melibatkan beragam event kebahasaan yang menarik. Namun, salah satu kelemahan yang mungkin terjadi adalah bahwa mayoritas peserta yang bergabung dengan BSO ini telah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab yang cukup, sehingga fokus lebih pada pengembangan kemampuan daripada pemula. Meskipun begitu, mahasiswa yang belum memiliki pengalaman belajar Bahasa Arab sama sekali juga dapat memanfaatkan kegiatan ini, asalkan mereka bersedia berusaha keras untuk mengikuti alur pembelajaran yang tersedia di Al Kindy.

3) Mengikuti les privat lembaga kursus pembelajaran bahasa Arab di luar kampus

Les privat atau mengikuti kursus bahasa Arab di luar kampus adalah salah satu opsi yang populer bagi mereka yang ingin meningkatkan pengetahuan bahasa Arab mereka. Lembaga kursus bahasa Arab biasanya menawarkan program-program yang berfokus pada pemahaman dasar tata bahasa Arab dan penggunaan percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Namun, program les ini umumnya bersifat umum dan tidak selalu spesifik terkait dengan materi perkuliahan yang diajarkan di kampus. Maka dari itu, para mahasiswa perlu mempertimbangkan apakah program kursus tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran bahasa Arab mereka.

Kesimpulan

Pengembangan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua di Indonesia masih belum sepenuhnya terwujud, tetapi usaha-usaha untuk mengembangkan Bahasa Arab tetap ada dan relevan. Di tengah era globalisasi dan semakin

eratnya hubungan internasional, pemahaman Bahasa Arab memiliki nilai yang signifikan. Oleh karena itu, integrasi yang kuat antara pembelajaran Bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam konsep lingkungan berbahasa menjadi sangat penting. Lingkungan berbahasa memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pemerolehan bahasa, terutama jika dapat terwujud dalam lingkungan formal dan non formal. Lingkungan formal memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan penggunaan Bahasa Arab, sedangkan lingkungan non formal memungkinkan praktik Bahasa Arab dalam situasi dunia nyata. Kombinasi kedua lingkungan tersebut dapat mempercepat pemerolehan Bahasa Arab.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peluang pemerolehan Bahasa Arab di kelas bahasa kedua mencakup: 1) Peningkatan materi kurikulum, 2) Lingkungan Pembelajaran, dan 3) Dukungan Akademik. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh pembelajar Bahasa Arab sebagai bahasa kedua antara lain: 1) Adanya proses interferensi Bahasa, 2) Perbedaan signifikan antara Bahasa Pertama dan Kedua, dan 3) Keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa. Sementara itu, beberapa langkah yang dapat diambil oleh mahasiswa untuk mengejar ketertinggalan dalam pengetahuan dan kemampuan Bahasa Arab melibatkan: (1) Partisipasi dalam kegiatan belajar kelompok Bahasa Arab, (2) Bergabung dengan Badan Semi Otonom (BSO) kebahasaan di kampus, dan (3) Mengikuti les privat Bahasa Arab di luar lingkungan kampus.

Daftar Pustaka

- Abdullaev, Zafar Kholkhodjaevich. 2021. "Second Language Learning." *Mental Enlighten-Methodological Journal* 2021(06):1–11. doi: 10.5958/2278-4853.2021.00312.8.
- Abdullah, Irhamudin, Novita Rahmi, and Walfajri Walfajri. 2021. "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara." *Taqdir* 6(2 SE-). doi: 10.19109/taqdir.v6i2.6283.
- Aditya Suryawirawan, Okto, and Siti Sulasmi. 2022. "British Sojourner'S Barrier Dan Adjustment Terhadap Intention To Stay Native Speaker." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)* 1(1):1–16. doi: 10.24034/jimbis.v1i1.5123.
- Afrianti, I., N. Wahyuni, and R. Rusdin. 2022. "Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Menambah Penguasaan Leksikon Bahasa Inggris Mahasiswa." *AINARA: Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*. doi: <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.97>.
- Ainin, Moh. 2010. *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Malang: Misykat.
- Aljumah, Fahad Hamad. 2020. "Second Language Acquisition: A Framework and Historical Background on Its Research." *English Language Teaching* 13(8):200–207. doi: 10.5539/elt.v13n8p200.
- Amatullah, Muna Nabila, and Lady Farah Aziza. 2020. "Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab: Kasus Pada Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas X Man 1 Sragen." *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 3(1):47–60. doi: 10.17509/alsuniyat.v3i1.23913.
- Anshari, M. 2018. "Akuisisi Bahasa Arab Pada Tataran Gramatika Dan Rasa Bahasa Bagi Pembelajar Non Arab." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. doi: 10.32332/al-fathin.v1i01.1192.

- Apriliana, Gita, Irwan Sukma, Mita Aryana, and Nurul Maharani. 2024. “Pengaruh Pemerolehan Bahasa Pertama Dan Kedua Anak Terhadap Kesalahan Berbahasa Tingkat Fonologi.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7(1 SE-Articles):609–16. doi: 10.31004/jrpp.v7i1.24602.
- Asrori, A. 2020. *Psikologi Pendidikan ; Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Bitu, Yuliana Sesi. 2020. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua.” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 4(2):153–60. doi: 10.53395/jes.v4i2.204.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. London: Longman.
- Budiharso, Teguh. 2019. “Language Acquisition in Childhood Stage: A Review.” *IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics* 4(1):53–64. doi: 10.30957/ijoltl.v4i1.260.
- Chafidzoh, Tsaniananda Fidyatul. 2020. “Strategi Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab Dengan Memperhatikan Tipe Kepribadian Siswa.” *Al-Ma’rifah* 17(1):48–57. doi:10.21009/almakrifah.17.01.05.
- Faiqoh, Muflihana Dwi. 2014. “Pemerolehan Fonologi Bahasa Arab Anak Usia 12 Tahun Di MTs Islam Ngruki Sukoharjo (Tinjauan Psikolinguistik).” *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 7(1):58–66. doi: 10.20961/cmest.7.1.15352.
- Fikri, Shofil, and Dimas Luqman Al-Furqaan. 2023. “The Effectiveness of Song Translation In Increasing Vocabulary To Develop Speaking Skills At SDN 1 Paciran.” *Lugawiyyat* 5(2):73–84. doi: 10.18860/lg.v5i2.21895.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. “Interferensi Dan Integrasi Bahasa.” *Paramasastra* 8(1):46–59. doi: 10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59.

- Huda, Nafiul. 2017. "Model Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Peserta Didik Non-Native speaker (Kajian Teori Psikolinguistik)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2:95–105. doi: 10.31538/ndh.v2i2.26.
- Hummel, Kirsten M. 2021. *Introducing Second Language Acquisition: Perspectives and Practices*. Hanboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Ibnu, Ahmad M. P. 2023. "Hasil Wawancara Dengan Sekertaris Prodi Pendidikan Bahasa Arab Tentang Peluang Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Pada 6 November 2023."
- Makinuddin, Mohammad. 2022. "Pemerolehan Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 06(September 2022):7823–30. doi: 10.33754/jalie.v6i2.601.
- Mardiana, Dina, R. .. Teguh Supriyanto, and Rahayu Prištawati. 2021. "Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6(2):1–18. doi: 10.33084/tunas.v6i2.2519.
- Miles, Matthew. B. Huberman, A. M., and J. Saldana. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Work Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Nugrahawan, Ahmad Rizki, Zainal Rafli, and Samsi Setiadi. 2024. "Model Kognitif Psikolinguistik Terkini Dalam Menunjang Pembelajaran Struktur Bahasa Arab." 8(1):147–66. doi: 10.24090/tarling.v8i1.10430.
- Octviani, Aulindri, and Yosi Yunia Putri. 2023. "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua." 12(2):468–84. doi: 10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023.

- Rafkahanun, Rifa, and Universitas Padjadjaran. 2021. "Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar *BIPA Di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir*." 12(1):78–87. doi: 10.31503/madah.v12i1.380.
- Rizqi, Rizal. 2016. "Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab." *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Aran Dan Kebahasaaraban* 3:123–41. doi: 10.15642/alfazuna.v1i1.242.
- Singleton, Royce A., and Bruce C. Straits. 2017. *Approaches to Social Research*. 6th ed. New York: Oxford University Press.
- Spada, Nina. 2022. "Reflecting on Task-Based Language Teaching from an Instructed SLA Perspective." *Language Teaching Journal* 55(1):74–86. doi: 10.1017/S0261444821000161.
- Sun, Yuefang. 2019. "An Analysis on the Factors Affecting Second Language Acquisition and Its Implications for Teaching and Learning." *Journal of Language Teaching and Research*. doi: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1005.14>.
- Syahnaidi, Muhammad Amin Qodri, and R. Umi Baroroh. 2018. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Muhammadiyah." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3(2):181. doi: 10.24865/ajas.v3i2.97.
- Tara, Firman, and Uli Wahyuni. 2021. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus :Tinjauan Psikolinguistik)." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 77–88. doi: 10.33087/dikdaya.v12i2.325.
- Ungu, Fabilla Nimas Wedhari, and Ala' Annajib Asyatibi. 2022. "Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab)." *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2(2):64–76. doi: 10.24252/jael.v2i2.31151.